BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Asia Baru

Pada sekitar tahun 1980-an, radio menjadi salah satu media informasi yang sangat populer di masyarakat. Banyak warga yang setiap hari mendengarkan siaran radio untuk mengetahui berbagai berita dan perkembangan yang terjadi di negara-negara Asia maupun informasi lainnya. Pada masa itu, wilayah Kabuau dikenal memiliki banyak burung Sabaru yang hidup dan berkembang di daerah tersebut. Keberadaan burung tersebut menjadi salah satu ciri khas wilayah Kabuau yang dikenal oleh masyarakat sekitar. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan perkembangan wilayah, daerah Kabuau kemudian mengalami pemekaran administrasi, pada tahun 1982 terjadi pembagian desa Kabuau di bagi menjadi dua oleh Ulak Matra. Ulak Marta ini tokoh yang disegani Masyarakat, ulak (Bahasa daerah/anak tertua). Maka tempat tinggal beliau itu di berilah nama: Asia Baru. Yang diambil dari berita tentang maraknya negara Asia lalu menjadi bagian nama desa dengan nama Asia sedangkan Baru diambil dari kata hanyar yang artinya baru.atau juga dulu itu banyak burung sabaru jadi Asia Baru artinya desa yang baru dibentuk pada tahun 1982. Itulah asal muasal cerita Desa Asia Baru, sehingga nama tersebut populer sampai sekarang. Desa Asia Baru terletak diantara dua desa yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Desa Jarenang Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala, sebelah Timur dengan Rantau Kabupaten Tapin, sebelah Selatan

dengan Desa Kabuau Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala dan sebelah barat berbatasan dengan Palangkau Baru Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Jalan Desa Asia Baru bersambungan dengan desa Kabuau setelah itu Asia Baru ditengah yang berada di Tengah-tengah desa Kabuau dan Jarenang, sehingga hubungan antara desa pun lancar dan hubungan kekeluargaannya juga rukun dan damai. Setelah terjadi pembagian desa pada tahun 1982, maka Kepala Desa yang pertama adalah Bapak Abdullah Nayan, beliau memegang jabatan sekitar 9 tahun, yaitu sampai tahun 1991.[39]

Sejarah Kepala Desa yang memegang tampuk pemerintah Desa Asia Baru:

Tabel 4.1 Struktur Periode kepala desa

Tahun	Nama Kepala Desa	Keterangan
1982 – 1991	Abdullah Nayan	Depenitif
1990 – 1991	Abdullah Nayan	Pjs
1991 - 1999	Idul	Depenitif
2000 - 2002	Idul	Depenitif
2002 - 2007	Bakransyah	Pjs
2008 - 2014	Bakransyah	Depenitif
2014 - 2021	Waldi. A. R. (Staff Kecamatan)	Pjs
9 Juni 2021 – 9 Juni 2021	Bakransyah	Depenitif
10 Juni 2021 – 28 Juni 2021	Nanang Asrean	Plt
29 Juni 2021 – 29 Juni 2027	Fakhrudin	Depenitif

Sumber. Profil Desa Asia Baru

[39] Sumber dari Kepala Desa dan Masyarakat Desa Asia Baru

2. Kondisi Geografis

Desa Asia Baru merupakan salah satu desa di Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan, memilik luas ± 2,41 km2. Secara geografis Desa Asia Baru berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Jarenang,

b. Sebelah Timur, berbatasan dengan PT. Tri Buana Mas (TBM)

c. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kabuau

d. Sebelah Barat, Berbatasan dengan Palangkau Baru (Kab. Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah)

Adapun jarak dari Ibu kota Kecamatan ± 7 km, jarak dari Ibu kota Kabupaten ± 65 km, dan jarak dari Ibukota Provinsi ± 150 km. Akses transportasi darat dan air dari Desa Asia Baru menuju Kabupaten/kota bisa menggunakan Sepeda motor, angkutan umum perahu motor atau speed boat regular dengan rute perjalanan Kecamatan Kuripan sampai denagan Marabahan Kota pulang pergi. Angkutan umum ini beroperasi setiap hari. Keberangkatan pukul 08.00 dan akan pulang kembali pada jam 13.00.

Jarak tempuh dari Desa Asia Baru menuju Kabupaten atau kota sekitar 2 jam perjalanan melalui tranportasi air menggunakan kelotok atau perahu motor. Selain dengan menggunakan kelotok atau perahu motor juga dapat ditempuh melalui transportasi darat yaitu kendaraan roda dua dengan jarak tempuh sekitar 2 Jam perjalanan. Desa Asia Baru merupakan salah satu desa di Kecamatan Kuripan yang berada di pinggiran Sungai Barito, dimana masyarakatnya tinggal di sisi

sungai. Melihat kondisi yang terjadi saat ini umumnya penduduk berorientasi ke sungai, karena aliran sungai merupakan suatu potensi yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan penduduk dan transportasi.

Desa Asia Baru terdiri dari 2 (Dua) RW dan 4 (Empat) RT berada pada ketinggian 0,2 – 3meter dpl yang kemampuan dan kesuburan tanahnya dipengaruhi oleh pasang surut air dan sebagian tergenang dan didominasi 46 oleh rawa. Secara keseluruhan wilayah desa Asia Baru merupakan daerah dataran rendah yang relatif datar.

Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan, dapat dikelompokan seperti untuk fasilitas umum, Perkebunan, pertanian, Peternakan dan perikanan, Lain-lain yang terdiri dari:

Tabel 4.2 Luas dan Pemanfaatan Tanah

No	Tata Guna Tanah	Luas
1	Tanah Pemukiman	35 Ha
2	Tanah Sawah	63 Ha
3	Pekarangan	2 Ha
4	Perkebunan	57 Ha
5	Hutan	83 Ha
6	Jalan	1 Km
7	Kuburan	1Ha

Sumber: Profil Desa Asia Baru

3. Demografi

a. Kependudukan

Gambaran Demografi merupakan gambaran kependudukan dalam arti luas terhadap perkembangan dan persebarannya. Oleh karena itu jumlah penduduk yang besar merupakan modal dasar yang efektif bagi pembangunan yang berkelanjutan. Jumlah penduduk yang besar dan berkualitas baik dengan pertumbuhan yang teratur akan menjadi dasar dalam mencapai tujuan pembangunan.

Berdasarkan Data Administrasi Pemerintahan Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi pada tahun 2022 berjumlah 497 jiwa tersebar di 2 RW dan 4 RT. Dari jumlah penduduk tersebut, jumlah laki laki sebanyak 257 jiwa dan perempuan sebanyak 240 Jiwa. 47 Rincian penduduk Desa Asia Baru Kecamatan Kuripan dihitung berdasarkan jenis kelamin penduduk dari tahun 2017 sampai tahun 2022 dapat dilihat secara rinci sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Tahun 2017 – 2026

No	Tahun	Jumalah penduduk	Laki-laki	%	Perempuan	%
1	2017	491	244	49,7%	247	50,3%
2	2018	493	245	49,7%	248	50,3%
3	2019	493	248	50,3%	245	49,7%
4	2020	496	253	51%	243	49%
5	2021	500	257	51,4%	243	48,6%
6	2022	497	257	51,7%	240	48,3%
7	2023	500	260	52%	242	48,9%
8	2024	501	260	52,3%	243	50%
9	2025	502	261	52,4%	244	50,3%
10	2026	502	261	52,8%	244	50,3%

Sumber: Profil Desa Asia Baru

b. Agama dan Sosial Budaya

Menggambarkan data-data keadaan sosial masyarakat yang mencakup agama, keadaan kesehatan, kemiskinan, serta penyandang masalah sosial di Desa. Sebagai modal dasar pembangunan, kualitas sumberdaya manusia menjadi prioritas dalam rangka peningkatan produktivitas suatu wilayah. Kualitas SDM suatu wilayah dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan derajat kesehatannya.

c. Pekerjaan

Secara umum kondisi perekonomian desa Asia Baru ditunjang oleh mata pencaharian warga masyarakat dan dapat teridentifikasi kedalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti: petani yang merupakan pekerjaan utama masyarakat desa, buruh tani bagi masyarakat yang mengolah lahan tapi bukan milik sendiri tapi bagi 48 hasil, PNS/TNI/Polri, karyawan swasta, pedagang, wirausaha, pensiunan, buruh bangunan atau tukang, peternak. jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 pekerjaan Tahun 2017 – 2025

No	**Pekerjaan**	**Jumlah**								
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
1	Petani	95	98	95	94	97	95	96	96	97
2	Buruh tani	11	7	7	9	6	4	5	5	6
3	Peternakan	2	3	2	-	-	-	-	-	-
4	Pedagang	14	15	17	20	21	23	25	25	26
5	Wirausaha	-	-	-	-	-	-	-	-	-

6	Karyawan swasta	84	81	79	82	86	78	80	80	82
7	PNS/POLRI dan TNI	8	9	9	9	9	9	9	9	9
8	Pensiunan	2	2	2	2	2	2	2	2	2
9	Tukang bangunan	3	4	4	4	5	1	2	3	5
10	Tukang kayu	7	6	7	5	1	2	4	4	5
11	Nelayan	17	11	13	9	7	4	6	6	8
12	Angkutan	-	-	1	3	1	-	-	1	-
13	Lain-lain	248	257	257	258	267	277	278	279	279
Jumlah		491	493	493	496	500	497	498	499	499

Sumber: Profil Desa Asia Baru

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan Penduduk Desa Asia Baru dikelompokkan ke dalam 5 (lima) kategori yaitu tidak/belum pernah sekolah/ tidak/belum tamat, Tingkat SD, Tingkat SMP, Tingkat SMA, Diploma dan sarjana dan digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Pendidikan Terakhir Tahun 2026

No	Keterangan	Jumlah penduduk
1	Tidak Tamat Sekolah SD	118
2	Tamat TK	15
3	Tamat Sekolah SD	222
4	Tamat Sekolah SLTP	67
5	Tamat SMU	55
6	Tamat Akademi/Diploma	10

7	Tamat Sarjana	15
Jumlah		**502**

Sumber: Profil Desa Asia Baru

B. Hasil Penelitian

1. Pola *Parenting* Orang Tua di Desa Asia Baru

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam proses pembentukan karakter, sikap, dan perilaku. Dalam keluarga, peran orang tua sangat penting dalam memberikan bimbingan, arahan, serta pendidikan yang baik kepada anak. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral, sosial, dan kepribadian anak. Oleh karena itu, perhatian terhadap pola *parenting* menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji. Permasalahan pola pengasuhan sering muncul karena perbedaan pemahaman orang tua dalam mendidik anak. Hal ini dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kajian mengenai pola *parenting* orang tua perlu mendapatkan perhatian yang serius.

Di Desa Asia Baru, pola *parenting* orang tua menjadi salah satu hal yang menarik untuk diperhatikan karena adanya berbagai tantangan dalam mendidik anak di era modern saat ini. Perkembangan teknologi dan penggunaan *Gadget* pada anak remaja turut mempengaruhi cara orang tua dalam melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap anak. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama mengenai cara mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dan agama. Sebagian orang tua masih mengalami kesulitan dalam mengontrol penggunaan *Gadget* serta perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kesibukan

orang tua dalam bekerja juga dapat mempengaruhi intensitas komunikasi dan pengawasan terhadap anak. Kondisi tersebut dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam hubungan antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang baik mengenai pola *parenting* yang tepat. Dengan pola pengasuhan yang baik, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berakhlak baik.

Melalui pembahasan mengenai pola *parenting* orang tua di Desa Asia Baru ini, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana orang tua membimbing dan mengarahkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan perilaku anak.

a. Pemberian Nasehat kepada Anak

Sebagaimana hasil dari wewancara kepada beberapa orang tua di Desa Asia Baru kepada S & SM terkait bagaimana mendidik anak secara islami itu seperti apa dalam kehidupan sehari hari, beliau mengatakan bahwa:

> *"Nyhku sambahyang, mangaji, puasa dengan manyhu manggawi kegiatan agama lain e kadia sambahyang berjamaah, mangaji Al-Qur'an, wan kegiatan agama lain e".*
>
> (Memerintahkan kepada anak untuk sering salat, mengaji, puasa, serta melakukan berbagai kegiatan keagamaan lainnya seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan agama lainnya.)

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada R & L selaku masyarakat Desa Asia Baru beliau mengatakan bahwa:

> *"Ji pasti e anak disuruh balajar mangaji, sambahyang, wan puasa terutama di bulan puasa karena itu kewajiban. Selain itu, biasa e jua manyhu anak sambahyang, mangaji, wan hakawalan atawa bateman wan kawan lain supaya anak kawa belajar agama wan bauluh dengan baik"*

> (Anak biasanya disuruh belajar mengaji, melaksanakan salat, dan berpuasa terutama pada bulan Ramadan karena hal tersebut merupakan suatu kewajiban. Selain itu, orang tua juga sering menyuruh anak untuk salat, mengaji, serta bergaul atau berteman dengan orang lain agar anak dapat belajar tentang agama dan bersosialisasi dengan baik).

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada E & ST selaku masyarakat Desa Asia Baru beliau mengatakan bahwa:

> *"Ji pasti e anak disuruh balajar mangaji pang helu, sambahyang, wan puasa terutama di bulan puasa karena itu kewajiban. Selain itu, uluh tuha jua malajar anak sopan santun, manyhu sambahyang, mangaji, wan ibadah lain e. Anak jua dibiasakan hakawalan atawa bateman wan kawan lain supaya kawa bauluh dengan baik".*
>
> (Anak biasanya disuruh belajar mengaji terlebih dahulu, melaksanakan salat, dan berpuasa terutama pada bulan Ramadan karena hal tersebut merupakan suatu kewajiban. Selain itu, orang tua juga mengajarkan sopan santun serta membiasakan anak untuk melakukan berbagai ibadah lainnya. Anak juga diarahkan untuk berteman dengan orang lain agar dapat bersosialisasi dengan baik).

Dari beberapa jawaban informan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua di Desa Asia Baru berupaya membiasakan anak untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan seperti salat, mengaji, berpuasa, serta ibadah lainnya. Selain itu, orang tua juga mengajarkan sopan santun dan mengarahkan anak untuk bergaul atau berteman dengan orang lain agar dapat bersosialisasi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan membentuk karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga menanyakan kepada S & SM terkait cara orang tua membimbing anak ketika melakukan kesalahan, beliau mengatakan bahwa:

> *"Inagur biasa e manyingati wan mambalahun supaya iye paham. Bila mucil ilangan atawa lupa, inagur kadang jua marah supaya iye ingat wan paham".*

(Ibunya biasanya selalu mengingatkan dan menasihati agar dia dapat memahami. Jika mulai lupa, ibunya terkadang juga memarahi agar dia kembali ingat dan memahami).

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada R & L selaku masyarakat Desa Asia Baru beliau mengatakan bahwa:

"Inagur biasa e manyingati wan mambalahun supaya iye paham. Bila mucil ilangan atawa lupa, kadang inagur jua butak atawa marah supaya iye ingat kembali. Tapi sering e jua dinagur wan dinasehati secara halus, terutama bila anak tamunie koler sambahyang atawa melakukan kesalahan".

(Ibunya biasanya selalu mengingatkan dan menasihati agar dia dapat memahami. Jika mulai lupa, terkadang ibunya juga memarahi agar dia kembali ingat. Namun, sering kali anak juga ditegur dengan nasihat secara halus tanpa harus marah, terutama ketika melakukan kesalahan seperti malas melaksanakan salat).

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada E & ST selaku masyarakat Desa Asia Baru beliau mengatakan bahwa:

"Inagur biasa e manyingati wan nagur supaya iye paham, terutama bila mucil ilangan atawa lupa. Bila anak sala, ji pertama e dinagur pang helu, lalu diarahkan wan dijelaskan babujur supaya anak paham. Setelah ituh anak dinasehati bila perlu, wan terakhir e diajarkan supaya iye batanggung jawab atas perbuatane".

(Ibunya biasanya selalu mengingatkan dan menegur agar anak dapat memahami, terutama ketika mulai lupa. Jika anak melakukan kesalahan, pertama ditegur terlebih dahulu, kemudian diarahkan dan dijelaskan dengan baik agar anak mengerti. Setelah itu anak diberi nasihat jika diperlukan, dan pada akhirnya diajarkan untuk bertanggung jawab atas perbuatannya).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu berusaha membimbing anak dengan cara mengingatkan, menegur, dan menasihati agar anak dapat memahami. Ketika anak mulai lupa atau melakukan kesalahan, ibu terkadang memarahi, namun lebih sering memberikan nasihat secara halus serta menjelaskan dengan baik agar anak mengerti. Selain itu, anak juga diarahkan untuk memahami

kesalahannya dan diajarkan untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Hal ini menunjukkan bahwa ibu berperan aktif dalam membimbing dan mendidik anak agar berperilaku lebih baik.

b. Pembiasaan Nilai Agama

Peneliti juga menanyakan kepada S & SM terkait contoh yang baik dalam hal ibadah dan penggunaan *Gadget*, beliau mengatakan bahwa:

> *"Iyuh, inagur biasa e manyingati wan manyhu anak sambahyang supaya iye paham. Bila mucil ilangan atawa lupa kadang jua butakku. Tapi bila anak shuma mamagang HP, kadang iye jadi rancak lupa wan jarang disuruh sambahyang".*
>
> (Iya biasanya selalu mengingatkan dan menyuruh anak untuk salat agar anak dapat memahami. Jika mulai lupa, terkadang ibu juga memarahi agar anak kembali ingat. Namun, ketika anak sudah memegang HP, biasanya anak menjadi sering lupa sehingga jarang disuruh salat).

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada R & L selaku masyarakat Desa Asia Baru beliau mengatakan bahwa:

> *"Uluh tuha biasa e mambarikan contoh e baik ka anak, kadia sambahyang wan puasa supaya anak jua ikut malakukan. Anak rancak jua diajak ka masjid gasan sambahyang wan balajar supaya jarang main HP. Amun masalah penggunaan HP, biasanya kada ada aturan khusus, tapi anak kadang mamacik HP jua bila uluh tuha mamacik HP, atawa gasan manduhup uluh tuha mancari sesuatu di dalam HP".*
>
> (Orang tua biasanya memberikan contoh yang baik kepada anak, seperti melaksanakan salat dan berpuasa agar anak juga ikut melakukannya. Anak juga sering diajak ke masjid untuk salat dan belajar agar tidak terlalu sering bermain HP. Namun, dalam hal penggunaan HP tidak ada contoh atau aturan khusus, biasanya anak ikut memegang HP ketika orang tua memegangnya atau membantu orang tua mencari sesuatu di dalam HP).

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada E & ST selaku masyarakat Desa Asia Baru beliau mengatakan bahwa:

> *"Iyuh, bila anak mamacik HP kadang iye jadi rancak lupa wan jarang disuruh sambahyang. Tapi uluh tuha biasa e manyhu anak manonton hal-*

hal e bagus, kadia mendengar lagu qasidah, wan jua manyhu sambahyang supaya anak tetap ingat ibadah".

(Ya, ketika anak sudah memegang HP biasanya anak menjadi sering lupa sehingga jarang disuruh salat. Namun, orang tua biasanya mengarahkan anak untuk menonton hal-hal yang baik, seperti mendengarkan lagu qasidah, dan tetap menyuruh anak untuk melaksanakan salat agar anak tetap mengingat ibadah).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua berusaha membimbing anak agar rajin melaksanakan salat dan berbagai ibadah lainnya dengan cara mengingatkan, menyuruh, serta memberikan contoh yang baik seperti salat dan berpuasa. Anak juga terkadang diajak ke masjid untuk salat dan belajar agama agar tidak terlalu sering bermain HP. Namun, ketika anak sudah memegang HP, anak sering menjadi lupa untuk melaksanakan salat. Oleh karena itu, orang tua berusaha mengarahkan anak untuk menonton atau mendengarkan hal-hal yang baik, seperti lagu qasidah, serta tetap mengingatkan anak untuk melaksanakan ibadah.

Peneliti juga menanyakan kepada MR & C & A selaku anak dari informan di atas terkait cara orang tua mendidik dan mendidik kamu di rumah terutama tentang agama dan sikap sehari hari, beliau mengatakan bahwa:

"Bila shuma, uluh tuha mendidik anak dengan cara mambarikan contoh e bagus wan manyhu sambahyang. Bila sudah tame waktu sambahyang, anak harus sambahyang tepat waktu wan kadang dipanggil uluh tuha supaya kada lupa. Jadi anak biasa e langsung sambahyang bila sudah disuruh uluh tuha".
(Ketika di rumah, orang tua mendidik anak dengan memberikan contoh yang baik serta menyuruh anak untuk melaksanakan salat. Jika sudah masuk waktu salat, anak harus melaksanakannya tepat waktu dan biasanya dipanggil oleh orang tua agar tidak lupa. Oleh karena itu, anak biasanya langsung melaksanakan salat ketika sudah disuruh oleh orang tua).

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada D & AG & R beliau mengatakan bahwa:

> *"Manurut kuh, kuitangku bagus dalam mendidik, terutama dalam hal aga ma kadia manyhu sambahyang. Bila sudah tame waktu sambahyang, uluh tuha pasti nghau atawa manyhu anak supaya sambahyang. Tapi manurut anak, didikan uluh tuha lebih fokus ka agama, amun masalah sikap kadang kurang diperhatikan".*
>
> (Menurut anak, orang tuanya sudah mendidik dengan baik terutama dalam hal agama seperti menyuruh melaksanakan salat. Jika sudah masuk waktu salat, orang tua biasanya memanggil dan menyuruh anak untuk melaksanakan salat. Namun menurut anak, pendidikan yang diberikan orang tua lebih banyak berfokus pada agama, sedangkan dalam hal sikap terkadang kurang diperhatikan).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua berusaha mendidik anak terutama dalam hal agama, seperti menyuruh melaksanakan salat, mengaji, dan berbagai ibadah lainnya. Orang tua juga memberikan contoh yang baik, seperti melaksanakan salat dan berpuasa, agar anak dapat menirunya. Ketika sudah masuk waktu salat, anak biasanya dipanggil dan diingatkan agar tidak lupa. Namun, ketika anak memegang HP, anak sering menjadi lupa untuk melaksanakan salat. Oleh karena itu, orang tua berusaha mengarahkan anak untuk menonton atau mendengarkan hal-hal yang baik serta tetap mengingatkan anak untuk melaksanakan ibadah, meskipun pendidikan yang diberikan lebih banyak berfokus pada agama dibandingkan pembinaan sikap.

Hasil temuan dari beberapa pendapat orang tua di atas bahwa, orang tua di Desa Asia Baru memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik anak, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Orang tua berupaya membiasakan anak untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan seperti salat, mengaji, berpuasa, serta ibadah lainnya. Selain itu, orang tua juga mengajarkan

sopan santun dan mengarahkan anak untuk bergaul dengan teman sebaya agar anak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga menjadi tempat utama dalam pembentukan karakter dan nilai keagamaan anak.

Selain itu, ibu sebagai orang tua juga berperan aktif dalam membimbing anak melalui berbagai cara seperti mengingatkan, menegur, dan memberikan nasihat agar anak dapat memahami perilaku yang baik dan buruk. Ketika anak mulai lupa atau melakukan kesalahan, ibu terkadang memberikan teguran bahkan kemarahan, namun lebih sering memberikan nasihat secara halus serta menjelaskan dengan baik agar anak dapat memahami kesalahannya. Anak juga diarahkan untuk menyadari kesalahan yang dilakukan serta diajarkan untuk bertanggung jawab atas perbuatannya.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa orang tua juga memberikan contoh yang baik kepada anak dalam menjalankan ibadah, seperti melaksanakan salat dan berpuasa, agar anak dapat meniru perilaku tersebut. Anak juga terkadang diajak ke masjid untuk melaksanakan salat dan belajar agama sehingga dapat mengurangi kebiasaan bermain HP. Namun demikian, penggunaan HP menjadi salah satu faktor yang dapat membuat anak sering lupa untuk melaksanakan salat. Oleh karena itu, orang tua berusaha mengarahkan anak untuk menggunakan HP dengan cara yang lebih positif, seperti menonton atau mendengarkan hal-hal yang baik, serta tetap mengingatkan anak untuk melaksanakan ibadah. Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola *parenting* orang tua di Desa Asia Baru lebih menekankan pada pembinaan nilai-nilai agama dalam kehidupan anak sehari-hari.

2. *Gadget* yang digunakan anak remaja di Desa Asia Baru

Perkembangan teknologi pada saat ini membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam kehidupan anak remaja. *Gadget* menjadi salah satu perangkat yang sering digunakan oleh remaja untuk berbagai keperluan, seperti mencari informasi, berkomunikasi, serta hiburan. Namun, penggunaan *Gadget* yang tidak terkontrol juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan remaja.

Penggunaan *Gadget* pada anak remaja di Desa Asia Baru menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan masyarakat. *Gadget* dapat memberikan manfaat apabila digunakan secara bijak, seperti membantu proses belajar dan memperluas wawasan. Akan tetapi, jika digunakan secara berlebihan, *Gadget* juga dapat memberikan dampak negatif, seperti mengurangi waktu belajar, menurunkan interaksi sosial, serta membuat anak lebih sering menghabiskan waktu dengan perangkat elektronik dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam mengawasi serta mengarahkan penggunaan *Gadget* pada anak remaja.

Melalui pembahasan mengenai penggunaan *Gadget* pada anak remaja di Desa Asia Baru ini, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana kebiasaan remaja dalam menggunakan *Gadget* serta peran orang tua dalam mengontrol penggunaannya. Selain itu, pembahasan ini juga diharapkan dapat menambah wawasan bagi orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya pengawasan dalam penggunaan *Gadget* agar anak remaja dapat memanfaatkan teknologi secara positif. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki

kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

a. Jenis *Gadget* yang digunakan

Sebagaimana hasil dari wewancara kepada beberapa orang tua di Desa Asia Baru Peneliti juga menanyakan kepada S & SM terkait contoh Aturan tentang penggunaan *Gadget* dirumah, beliau mengatakan bahwa:

> "*Gadget e biasa dipakai anak te HP. Amun TV jarang ditonton. Gasan aturan khusus kada ada, cuma penggunaan e lebih fleksibel wan kadang anak maimbit HP bila sakolah."*
>
> (*Gadget* yang biasa digunakan oleh anak adalah HP, sedangkan perangkat lain seperti televisi jarang digunakan. Untuk aturan khusus dalam penggunaan *Gadget* sebenarnya tidak ada, hanya saja penggunaannya bersifat fleksibel dan terkadang anak juga membawa HP ketika pergi ke sekolah.)

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada R & L selaku masyarakat Desa Asia Baru beliau mengatakan bahwa:

> *"Gadget e biasa dipakai anak te HP. mun aturan khusus kada terlalu kuat, penggunaan e lebih fleksibel. Tapi kadang bila sudah hamalem, HP e hanyar inun inagur supaya ida terlalu lama mamacik HP.*
>
> (*Gadget* yang digunakan oleh anak biasanya adalah HP. Dalam penggunaannya tidak ada aturan yang terlalu ketat karena bersifat fleksibel. Namun, terkadang ketika sudah malam hari, HP tersebut diambil oleh ibu agar anak tidak terlalu lama menggunakannya.)

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada E & ST selaku masyarakat Desa Asia Baru beliau mengatakan bahwa:

> *"Gadget e biasa dipakai anak te HP. Amun aturan khusus dada pang, tapi bila sudah hamalem biasanya HP e inun inagur. Selain ituh, HP e cuma satu dan dipakai haganti dengan ading e, jadi kaka e jarang mamacik HP."*
>
> (*Gadget* yang digunakan oleh anak biasanya adalah HP. Dalam penggunaannya tidak ada aturan khusus, namun ketika sudah malam hari HP biasanya diambil oleh ibu. Selain itu, HP yang ada hanya satu dan

digunakan secara bergantian dengan adiknya, sehingga kakaknya jarang memegang HP.)

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *Gadget* yang paling sering digunakan oleh anak adalah HP, sedangkan perangkat lain seperti televisi jarang digunakan. Dalam penggunaannya, orang tua tidak menetapkan aturan khusus sehingga penggunaan HP bersifat fleksibel. Namun, pada waktu malam hari HP biasanya diambil oleh ibu agar anak tidak terlalu lama menggunakannya. Selain itu, di beberapa keluarga HP yang ada hanya satu dan digunakan secara bergantian dengan saudara, sehingga anak tidak selalu menggunakan HP.

b. Pemberian Aturan Penggunaan *Gadget*

Kemudian peneliti juga menanyakan kepada S & SM terkait cara orang tua mengawasi anak saat memakai *Gadget*, beliau mengatakan bahwa:

(Amun mangontrol wan mangawas penggunaan HP te kada terlalu ketat. Bila di sakolah anak kada boleh maimbit HP. Pengawasan biasanya dilakukan bila anak ada shuma, tapi bila anak kada di rumah biasanya kada terlalu diawasi.)

(Dalam mengontrol dan mengawasi penggunaan HP, orang tua tidak terlalu ketat. Anak juga tidak diperbolehkan membawa HP ketika berada di sekolah. Pengawasan biasanya dilakukan ketika anak berada di rumah, sedangkan ketika anak tidak berada di rumah pengawasan tidak terlalu dilakukan.)

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada R & L selaku masyarakat Desa Asia Baru beliau mengatakan bahwa:

"Amun mangawas anak bila mamacik HP te jarang dilakukan, karena anak rancak main HP sihuang kamar. Penggunaan waktunya jua lebih fleksibel, tapi bila sudah tame waktu sambahyang biasanya anak disuruh

> *sambahyang pang helu. Kadang uluh bakas jua melihat anak mamacik HP kadia menonton atawa scroll TikTok."*
>
> (Dalam mengawasi anak ketika menggunakan HP, orang tua jarang melakukannya karena anak sering bermain HP di dalam kamar. Penggunaan waktunya juga bersifat fleksibel, namun ketika sudah masuk waktu salat biasanya anak disuruh untuk melaksanakan salat terlebih dahulu. Selain itu, orang tua terkadang melihat anak menggunakan HP untuk menonton atau melihat konten seperti scroll TikTok.)

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada E & ST selaku masyarakat Desa Asia Baru beliau mengatakan bahwa:

> *"Amun mangawas penggunaan HP te kada terlalu ketat. Bila anak ada shuma baru diawasi, tapi bila kada di rumah biasanya biasa ae. Tapi bila anak karancakan mamacik HP, uluh tuha biasa e nagur wan manyingati tentang waktu penggunaan HP e."*
>
> (Dalam mengawasi penggunaan HP, orang tua tidak terlalu ketat. Pengawasan biasanya dilakukan ketika anak berada di rumah, sedangkan ketika anak tidak di rumah biasanya dibiarkan seperti biasa. Namun, jika anak terlalu sering menggunakan HP, orang tua biasanya menegur dan mengingatkan mengenai waktu penggunaannya.)

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua tidak terlalu ketat dalam mengontrol dan mengawasi penggunaan HP pada anak. Pengawasan biasanya dilakukan ketika anak berada di rumah, sedangkan ketika anak tidak berada di rumah pengawasan tidak terlalu dilakukan. Anak juga tidak diperbolehkan membawa HP ke sekolah. Penggunaan waktunya cenderung fleksibel, namun jika anak terlalu sering menggunakan HP, orang tua biasanya menegur dan mengingatkan tentang waktu penggunaannya. Selain itu, ketika sudah masuk waktu salat, anak juga diingatkan untuk melaksanakan salat terlebih dahulu.

Peneliti juga menanyakan kepada S & SM terkait anak melanggar aturan penggunaan *Gadget*, beliau mengatakan bahwa:

> *"Uluh tuha biasa e rancak nagur bila anak benyem-benyem mamacik atawa maimbit HP."*
>
> (Orang tua biasanya sering menegur ketika anak diam-diam membawa atau menggunakan HP.)

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada R & L selaku masyarakat Desa Asia Baru beliau mengatakan bahwa:

> *"Amun anak malanggar aturan penggunaan HP, uluh tuha biasanya manenga nasihat. Tapi bila pelanggaran e rancak terjadi, kadang HP e disita sementara supaya anak kada terus mamacik HP."*
>
> (Jika anak melanggar aturan penggunaan HP, orang tua biasanya memberikan nasihat. Namun, apabila pelanggaran tersebut sering terjadi, terkadang HP anak diambil atau disita untuk sementara waktu agar anak tidak terus menggunakannya.)

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada E & ST selaku masyarakat Desa Asia Baru beliau mengatakan bahwa:

> *"Mun biasa e rancak nagur bila anak benyem-benyem maimbit HP atawa bila anak terlalu lama mamacik HP."*
>
> (Orang tua biasanya sering menegur ketika anak diam-diam membawa HP atau ketika anak terlalu lama menggunakan HP.)

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua biasanya menegur anak ketika anak diam-diam membawa atau terlalu lama menggunakan HP. Jika anak melanggar aturan penggunaan HP, orang tua umumnya memberikan nasihat agar anak memahami kesalahannya. Namun, apabila pelanggaran tersebut sering terjadi, orang tua terkadang mengambil atau menyita HP anak untuk sementara waktu agar anak tidak terus menggunakannya.

Peneliti juga menanyakan kepada MR & C & A selaku anak dari informan di atas terkait aturan itu adil dan bisa di jalankan dengan baik, beliau mengatakan bahwa:

> *"Manurut anak, aturan penggunaan HP te adil beh. Anak kada terlalu dikekang shuma wan jadwal penggunaan e lebih fleksibel. Selain ituh, HP e jua dipakai hagantian wan ading, jadi anak mananggap aturan ituh sudah adil."*
>
> (Menurut anak, aturan penggunaan HP sudah dianggap adil karena tidak terlalu mengekang di rumah dan waktu penggunaannya bersifat fleksibel. Selain itu, HP juga digunakan secara bergantian dengan adik sehingga anak merasa aturan tersebut sudah adil.)

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada D & AG & R beliau mengatakan bahwa:

> *"Manurut kute, aturan penggunaan HP te adil beh. Yaku merasa aturan e sesuai beh harus tahu waktu dalam mamacik HP supaya kada terlalu lama main HP."*
>
> (Menurut anak, aturan penggunaan HP sudah dianggap adil. Anak juga merasa bahwa penggunaan HP harus mengetahui waktu sehingga tidak terlalu lama bermain HP.)

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anak menilai aturan penggunaan HP sudah adil. Hal ini karena penggunaan HP tidak terlalu mengekang dan waktunya bersifat fleksibel. Selain itu, HP juga digunakan secara bergantian dengan saudara sehingga anak merasa aturan tersebut sudah sesuai. Anak juga memahami bahwa dalam menggunakan HP harus mengetahui waktu agar tidak terlalu lama bermain HP.

Berdasarkan hasil temuan dari beberapa pendapat informan bahwa, *Gadget* yang paling sering digunakan oleh anak di Desa Asia Baru adalah HP, sedangkan perangkat lain seperti televisi jarang digunakan. Dalam penggunaannya, sebagian besar orang tua tidak menetapkan aturan yang ketat sehingga penggunaan HP bersifat cukup fleksibel. Namun demikian, pada waktu tertentu seperti malam hari, HP biasanya diambil oleh orang tua, khususnya ibu, agar anak tidak terlalu

lama menggunakannya. Selain itu, di beberapa keluarga hanya terdapat satu HP yang digunakan secara bergantian dengan saudara sehingga penggunaan HP oleh anak menjadi terbatas.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa orang tua tidak terlalu ketat dalam mengontrol dan mengawasi penggunaan HP pada anak. Pengawasan biasanya dilakukan ketika anak berada di rumah, sedangkan ketika anak berada di luar rumah pengawasan tidak terlalu dilakukan. Anak juga umumnya tidak diperbolehkan membawa HP ke sekolah. Meskipun penggunaan waktunya cenderung fleksibel, orang tua tetap memberikan teguran atau mengingatkan anak apabila terlalu sering menggunakan HP. Selain itu, ketika sudah masuk waktu salat, anak juga diingatkan untuk melaksanakan salat terlebih dahulu.

Selain itu, ditemukan bahwa orang tua biasanya menegur anak apabila anak diam-diam membawa atau terlalu lama menggunakan HP. Jika anak melanggar aturan yang diberikan, orang tua biasanya memberikan nasihat agar anak memahami kesalahannya. Namun, apabila pelanggaran tersebut sering terjadi, orang tua terkadang mengambil atau menyita HP anak untuk sementara waktu sebagai bentuk pengendalian penggunaan *Gadget*.

Dari sisi anak, sebagian besar anak menilai bahwa aturan penggunaan HP yang diberikan oleh orang tua sudah cukup adil. Hal ini karena penggunaan HP tidak terlalu mengekang dan waktunya bersifat fleksibel. Selain itu, adanya sistem penggunaan HP secara bergantian dengan saudara juga membuat anak merasa aturan tersebut sudah sesuai. Anak juga menyadari bahwa dalam menggunakan HP perlu mengetahui batas waktu agar tidak terlalu lama bermain HP. Temuan ini

menunjukkan bahwa penggunaan *Gadget* pada anak di Desa Asia Baru masih berada dalam pengawasan orang tua, meskipun pengawasannya tidak terlalu ketat dan lebih bersifat fleksibel.

3. Pemanfaatan *Gadget* dalam *parenting* orang tua di Desa Asia Baru

Perkembangan teknologi saat ini membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam kehidupan anak remaja. *Gadget* seperti handphone menjadi salah satu perangkat yang sering digunakan oleh remaja untuk berbagai keperluan, baik untuk komunikasi, hiburan, maupun mencari informasi. Oleh karena itu, penggunaan *Gadget* pada anak remaja menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh orang tua.

Di Desa Asia Baru, penggunaan *Gadget* pada anak remaja cukup sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. *Gadget* tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang bersifat positif seperti belajar, mencari informasi, serta mendengarkan atau menonton konten yang bernilai edukatif. Namun, penggunaan *Gadget* yang tidak terkontrol juga dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengawasi serta mengarahkan penggunaan *Gadget* agar dapat dimanfaatkan dengan baik oleh anak remaja.

Melalui pembahasan mengenai *Gadget* yang digunakan anak remaja serta pemanfaatannya dalam *parenting* orang tua di Desa Asia Baru, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana peran orang tua dalam membimbing anak dalam menggunakan teknologi. Selain itu, pembahasan ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua dan masyarakat mengenai

pentingnya pengawasan serta pemanfaatan *Gadget* secara bijak agar dapat memberikan manfaat bagi perkembangan anak. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

a. Pengawasan orang tua terhadap penggunaan *Gadget*

Sebagaimana hasil dari wewancara kepada beberapa orang tua di Desa Asia Baru Peneliti juga menanyakan kepada S & SM terkait *Gadget* dipakai untuk belajar atau kegiatan Agama, beliau mengatakan bahwa:

> *"Anak kute biasanya mamacik HP akan balajar bila ada tugas sakolahan beh. Amun akan kegiatan agama dada ae, penggunaan HP dada terlalu sering jarang beh anggapan eh."*
>
> (Anak biasanya menggunakan HP untuk belajar ketika ada tugas dari sekolah. Namun, untuk kegiatan yang berkaitan dengan agama, penggunaan HP tidak terlalu sering dilakukan.)

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada R & L selaku masyarakat Desa Asia Baru beliau mengatakan bahwa:

> *"Mun anakute rancak mamacik HP, biasanya gasan main game wan kadang uluh tuha kada tahu karena kurang mangawas. Bila anak malanggar aturan, uluh tuha paling manenga nasihat, tapi bila rancak dilanggar kadang dibiarkan ae. Selain gasan hiburan, HP jua kadang dipakai gasan manonton ceramah, mendengar Al-Qur'an, wan balajar bila ada tugas sakolah atawa balajar daring."*
>
> (Anak sering menggunakan HP, biasanya untuk bermain game dan terkadang orang tua tidak selalu mengetahui karena pengawasan yang terbatas. Jika anak melanggar aturan, orang tua biasanya hanya memberikan nasihat, namun jika pelanggaran sering terjadi terkadang dibiarkan saja. Selain digunakan untuk hiburan, HP juga kadang dimanfaatkan untuk menonton ceramah, mendengarkan Al-Qur'an, serta digunakan untuk belajar ketika ada tugas sekolah atau pembelajaran daring.)

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada E & ST selaku masyarakat Desa Asia Baru beliau mengatakan bahwa:

> *"Mun biasa e te mamacik HP bila ada tugas sakolah atawa bila ada pelajaran e ji dada dipaham, jadi maete HP akan manggau penjelasan. Amun akan hal agama, dada terlalu sering, tapi kadang dipakai kia akan maete bacaan sambahyang supaya bujur."*
>
> (Anak biasanya menggunakan HP ketika ada tugas sekolah atau ketika ada pelajaran yang belum dipahami untuk mencari penjelasan. Untuk hal yang berkaitan dengan agama tidak terlalu sering digunakan, namun terkadang HP juga digunakan untuk melihat bacaan salat agar lebih benar.)

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anak menggunakan HP untuk berbagai keperluan, seperti belajar ketika ada tugas sekolah, mencari penjelasan pelajaran yang belum dipahami, serta untuk pembelajaran daring. Selain itu, HP juga sering digunakan untuk hiburan seperti bermain game. Untuk kegiatan yang berkaitan dengan agama, penggunaan HP tidak terlalu sering, namun terkadang dimanfaatkan untuk menonton ceramah, mendengarkan Al-Qur'an, atau melihat bacaan salat agar lebih benar.

b. Bimbingan dan arahan orang tua

Upaya orang tua dalam mengarahkan anak agar menggunakan *Gadget* secara bijak dan bermanfaat. Orang tua memberikan nasihat, mengingatkan, serta mengarahkan anak untuk mengakses hal-hal yang positif seperti belajar atau menonton konten yang baik.

Sebagaimana hasil dari wewancara kepada beberapa orang tua di Desa Asia Baru Peneliti juga menanyakan kepada S & SM mengenai mengingatkan anak untuk menggunakan hal yang baik, beliau mengatakan bahwa:

> *"Yaku pang rancak managur dan manasihati anak, tapi uma e jarang managur."*

(Saya sendiri sebenarnya sering menegur dan menasihati anak, tetapi ibunya jarang menegur.)

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada R & L selaku masyarakat Desa Asia Baru beliau mengatakan bahwa:

"Rancak inagur pang e managur dengan manyingati anak, karena inagur lebih banyak shuma, sedangkan awen bagawi. Jadi inagur jua yang sering mangawasi anak di rumah."

(Yang sering menegur dan mengingatkan anak biasanya adalah ibu, karena ibu lebih banyak berada di rumah sedangkan ayah bekerja. Oleh karena itu, ibu juga yang lebih sering mengawasi anak di rumah.)

Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada E & ST selaku masyarakat Desa Asia Baru beliau mengatakan bahwa:

"Biasanya inagur pang e rancak managur wan manasihati anak, karena inagur lebih banyak shuma. Amun apa e kadang hanyar dumah dari bagawi, jadi jarang managur anak."

(Biasanya yang sering menegur dan menasihati anak adalah ibu, karena ibu lebih banyak berada di rumah. Sedangkan ayah kadang baru pulang setelah bekerja sehingga jarang menegur anak.)

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua yang lebih sering menegur dan menasihati anak biasanya adalah ibu. Hal ini karena ibu lebih banyak berada di rumah sehingga lebih sering mengawasi anak. Sementara itu, ayah biasanya bekerja sehingga jarang memberikan teguran secara langsung kepada anak.

Kemudian peneliti juga menanyakan kembali kepada S & SM terkait pengaruh *Gadget* terhadap Ibadah dan belajar, beliau mengatakan bahwa:

"Pengaruh e tuh anak jadi koler sambahyang, kadang beh sambahyang kadang kada, jadi kada sarajin dulu. Selain ituh, anak jua kadang koler ngahau arep kuman, jadi harus dipanggil dahulu hanyar kuman."

(Pengaruhnya membuat anak menjadi kurang rajin salat, kadang salat kadang tidak seperti sebelumnya yang lebih rajin. Selain itu, anak juga terkadang malas makan sehingga harus dipanggil terlebih dahulu agar mau makan.)

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada R & L selaku masyarakat Desa Asia Baru beliau mengatakan bahwa:

"Pengaruh HP tuh bila anak kadrisan mamcik HP kawa manyebabakan anak jadi malas balajar, malas sambahyang, wan malas mengaji. Selain ituh, anak jua kawa lalay sambahyang wan balajar karena kelamaan mamcik HP."

(Pengaruh HP apabila anak terlalu sering memainkannya dapat menyebabkan anak menjadi malas belajar, malas salat, dan malas mengaji. Selain itu, anak juga bisa lalai dalam melaksanakan salat dan belajar karena terlalu lama bermain HP.)

Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada E & ST selaku masyarakat Desa Asia Baru beliau mengatakan bahwa:

"Pengaruh HP te tergantung anak. bils anak kadang-kadang mamcik HP tanpa aturan, anak jadi koler sambahyang, jakanu beh sambahyang tamuniy ida, kuman gin harus naghau pun. Tapi bila anak mamcik HP dengan baik, mun e te bagus dan ibadah ida kurang."

(Dampak penggunaan HP tergantung pada anaknya. Jika anak terlalu sering menggunakan HP tanpa pengawasan, anak menjadi kadang-kadang salat, tidak selalu rajin, dan makan pun harus dipanggil. Namun, jika anak menggunakan HP dengan bijak, hasilnya baik dan kegiatan ibadah tidak terlalu berkurang.)

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh HP terhadap anak tergantung pada cara anak menggunakan *Gadget* tersebut. Jika anak terlalu sering menggunakan HP tanpa pengawasan, hal ini dapat menyebabkan anak malas belajar, malas salat, malas mengaji, dan kadang lalai dalam makan. Namun, jika anak menggunakan HP dengan bijak dan ada pengawasan dari orang tua, pengaruhnya menjadi positif dan kegiatan ibadah tidak terlalu berkurang.

Berdasarkan hasil temuan dari beberapa pendapat informan, dapat ditemukan beberapa hal terkait penggunaan HP oleh anak remaja di Desa Asia Baru dan peran orang tua dalam membimbingnya. Pertama, anak menggunakan HP untuk berbagai keperluan, seperti belajar ketika ada tugas sekolah, mencari penjelasan materi yang belum dipahami, serta untuk pembelajaran daring. Selain itu, HP juga dimanfaatkan untuk hiburan, misalnya bermain game, sementara untuk kegiatan keagamaan penggunaannya tidak terlalu sering, namun kadang digunakan untuk menonton ceramah, mendengarkan Al-Qur'an, atau melihat bacaan salat agar lebih benar.

Kedua, peran orang tua dalam pengawasan dan bimbingan sangat penting. Ibu cenderung lebih aktif menegur, menasihati, dan mengawasi anak karena lebih banyak berada di rumah, sedangkan ayah biasanya bekerja sehingga jarang memberikan teguran langsung. Pengawasan ini dilakukan untuk membimbing anak agar menggunakan HP secara bijak dan tetap mengingat ibadah serta kewajiban lainnya.

Ketiga, pengaruh HP terhadap perilaku anak tergantung pada cara penggunaan dan pengawasan orang tua. Jika anak terlalu sering menggunakan HP tanpa aturan atau pengawasan, anak dapat menjadi malas belajar, malas salat, malas mengaji, dan kadang lalai dalam makan. Sebaliknya, jika anak menggunakan HP dengan bijak dan diawasi oleh orang tua, pengaruhnya menjadi positif, dan kegiatan ibadah serta belajar tetap berjalan dengan baik. Hasil temuan ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam membimbing, menasihati, dan mengatur

penggunaan *Gadget*, agar manfaat HP dapat maksimal tanpa mengganggu pembentukan karakter dan perilaku anak.

4. Kerugian dari penggunaan *Gadget* pada anak remaja di Desa Asia Baru

Perkembangan teknologi yang pesat saat ini telah membawa berbagai kemudahan, salah satunya melalui *Gadget*. Namun, kemudahan tersebut juga menimbulkan dampak negatif apabila penggunaannya tidak dikontrol dengan baik, terutama bagi anak-anak dan remaja yang masih dalam tahap pembentukan karakter dan perilaku.

Di Desa Asia Baru, penggunaan *Gadget* oleh remaja semakin meningkat dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Meskipun *Gadget* memiliki fungsi positif seperti media belajar dan komunikasi, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan yang berlebihan atau tidak terkontrol dapat menimbulkan kerugian, baik dari segi pendidikan, kesehatan, maupun perkembangan sosial anak. Hal ini penting untuk menjadi perhatian orang tua, pendidik, dan masyarakat sekitar dalam membimbing anak agar penggunaan *Gadget* tetap bermanfaat.

Dengan latar belakang tersebut, penulis menyusun kajian ini untuk mengidentifikasi kerugian yang ditimbulkan oleh penggunaan *Gadget* pada anak remaja di Desa Asia Baru. Diharapkan hasil pembahasan ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak negatif *Gadget* serta menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dan pihak terkait dalam memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap anak agar penggunaan *Gadget* lebih bijak dan seimbang.

a. Perkembangan Akademik dan pendidikan

Sebagaimana hasil dari wewancara kepada beberapa orang tua di Desa Asia Baru Peneliti juga menanyakan kepada S & SM terkait menggunakan *Gadget* untuk apa saja? Apakah juga untuk belajar atau kegiatan agama, beliau mengatakan bahwa:

> *"Ji pasti e te mamcik Game FF mun balajar, kadang kada beh, kecuali ada daring bisakolahan. Pengaruhnya bila kadrasin mamcik HP, anak kawa lalay sambahyang wan balajar karen kelamaan mamcik HP."*
>
> (Anak biasanya bermain Game FF hanya kadang-kadang saat belajar, kecuali ketika ada pembelajaran daring dari sekolah. Jika anak terlalu sering menggunakan HP untuk bermain, hal ini dapat membuat anak lalai dalam melaksanakan salat dan belajar karena terlalu lama bermain HP.)

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada R & L selaku masyarakat Desa Asia Baru beliau mengatakan bahwa:

> *"Rancak te mamcik Game pang TikTok, mun jibeken e dakatawang ku. Kadang-kadang kute main Game bah TikTok bersamaan, tapi jarang shuma di rumah."*
>
> (Anak sering bermain Game dan menonton TikTok, namun aktivitas lain jarang diketahui. Biasanya anak memainkan Game bersamaan dengan TikTok, tetapi hal ini jarang dilakukan di rumah.)

Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada E & ST selaku masyarakat Desa Asia Baru beliau mengatakan bahwa:

> *"Mun shuma te mamcik Game bah TikTok te jarang, nyata kadang main Game saja. Kalau dirumah, kadang-kadang Game tarus sampai muyak, tapi jakanu beh main Game rancak e te dada ae."*
>
> (Jika tidak bermain TikTok, anak biasanya hanya kadang-kadang bermain Game. Di rumah, anak kadang bermain Game terus sampai puas, tetapi biasanya frekuensi bermain Game tergantung situasi.)

Berdasarkan beberapa pendapat informan, dapat disimpulkan bahwa anak remaja di Desa Asia Baru menggunakan HP untuk bermain Game dan menonton TikTok. Aktivitas ini biasanya dilakukan secara kadang-kadang saat belajar,

terutama jika ada pembelajaran daring, dan frekuensinya lebih tinggi ketika berada di rumah. Namun, penggunaan HP untuk bermain game atau TikTok yang terlalu sering dapat berdampak negatif, seperti membuat anak lalai dalam belajar dan melaksanakan salat. Selain itu, aktivitas bermain Game dan TikTok jarang dilakukan secara bersamaan di luar rumah, sehingga pengaruhnya lebih terasa ketika anak berada di rumah dan tidak ada pengawasan langsung.

Peneliti juga menanyakan kembali kepada S & SM terkait masalah seperti anak menjadi malas, mudah marah, kurang tidur, atau kurang bergaul karena *Gadget*, beliau mengatakan bahwa:

> *"Mun sangit te piji ae, tapi jarang beh sangit e hanjulu budas sangt e. Ada ae tamuniy e terkadang malas, tapi mun sangit ida kada pernah."*
>
> (Anak jarang marah saat ini, meskipun dulu waktu kecil sering dimarahi. Kadang-kadang anak juga malas, tetapi hampir tidak pernah marah.)

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada R & L selaku masyarakat Desa Asia Baru beliau mengatakan bahwa:

> *"Rancak ae mun kkte, tapi amun sangit piji kia, tapi dd kuat sangit e. Ada ae tamuniy e terkadang malas, tapi mun sangit ida dada pernah."*
>
> (Anak sering bermain atau melakukan aktivitas biasa, tetapi jika marah hanya sesekali dan tidak lama. Kadang-kadang anak malas, namun hampir tidak pernah marah.)

Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada E & ST selaku masyarakat Desa Asia Baru beliau mengatakan bahwa:

> *"Mun sangit te piji ae, tapi jarang beh sangit e hanjulu budas sangt e mun karen malas t saraba koler. Dpiji pang asay e."*
>
> (Anak hanya kadang-kadang marah, dan saat ini jarang menunjukkan kemarahan karena dulu sering dimarahi. Kadang-kadang anak juga dimarahi ketika malas melakukan kegiatan.)

Berdasarkan beberapa pendapat informan, dapat disimpulkan bahwa anak remaja di Desa Asia Baru jarang menunjukkan kemarahan saat ini, meskipun dulu waktu kecil sering dimarahi. Anak hanya kadang-kadang marah, dan kemarahannya tidak berlangsung lama. Selain itu, anak juga kadang-kadang menunjukkan rasa malas, tetapi hal ini jarang berujung pada kemarahan yang serius. Hal ini menunjukkan bahwa anak cenderung lebih terkendali dalam emosinya dan mampu menyesuaikan perilaku dengan arahan orang tua.

b. Gangguan Aktivitas Sehari-hari

Peneliti juga menanyakan kembali kepada S & SM terkait agar penggunaan *Gadget* di rumah lebih terkontrol dan tidak berlebihan**,** beliau mengatakan bahwa:

> *"Langkah ayung ku te kkate ae, bila manyhu ela imbit auh arep HP hau dd imbit e, bila langgar e nagur beh. Pakai waktu ae ada jam e, tapi babarangah jam e bh tamuniai e mbah bli sakolah hnayar mamcik HP."*
>
> (Langkah pengawasan yang dilakukan orang tua tidak terlalu ketat, hanya menyuruh anak agar tidak terlalu sering menggunakan HP. Jika anak melanggar, biasanya ditegur. Penggunaan HP diatur berdasarkan waktu, bersifat fleksibel, dan biasanya anak baru boleh menggunakan HP setelah pulang sekolah.)

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada R & L selaku masyarakat Desa Asia Baru beliau mengatakan bahwa:

> *"Pakai waktu ae ada jam e, tapi babarangah jam e bh tamuniai e mbah bli sakolah hnayar mamcik HP. Waktu e nah pang akn ada waktu e dmh sekolah ada jam e akn mamcik HP"*
>
> (Penggunaan HP diatur berdasarkan waktu dan bersifat fleksibel. Anak biasanya boleh menggunakan HP setelah pulang sekolah atau setelah melaksanakan sholat Magrib. Jam penggunaannya disesuaikan dengan situasi di rumah dan sekolah.)

Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada E & ST selaku masyarakat Desa Asia Baru beliau mengatakan bahwa:

> *"Langkah ayung ku te kkate ae, bila manyhu ela imbit auh arep HP hau dd imbit e, bila langgar e nagur beh. J pertama te harus ngwasi kedua e ela injuluk HP mun hagan ije karena duit e dada".*
>
> (Langkah pengawasan yang dilakukan orang tua tidak terlalu ketat, namun anak tetap diawasi agar tidak terlalu sering membawa HP. Jika anak melanggar, biasanya ditegur. Selain itu, orang tua juga membatasi pemberian HP karena tidak selalu tersedia uang untuk membelinya.)

Berdasarkan beberapa pendapat informan, dapat disimpulkan bahwa orang tua di Desa Asia Baru mengawasi penggunaan HP pada anak dengan cara yang fleksibel dan tidak terlalu ketat. Penggunaan HP diatur berdasarkan waktu, biasanya anak boleh menggunakan HP setelah pulang sekolah atau setelah melaksanakan sholat, dan jam penggunaannya disesuaikan dengan situasi di rumah maupun sekolah. Jika anak melanggar aturan, orang tua biasanya menegur anak, serta membatasi pemberian HP karena keterbatasan biaya. Pendekatan ini menunjukkan adanya pengawasan yang bersifat pengendalian ringan namun tetap memperhatikan disiplin dan tanggung jawab anak.

Peneliti juga menanyakan kepada anak remaja MR & C & A selaku anak dari informan di atas terkait *Gadget* berpengaruh pada ibadah, belajar, atau hubungan kamu dengan keluarga, beliau mengatakan bahwa:

> *"Bapangaruh ae isut karna dada katawan. Bapangaruh beh cuma jadi cando main HP e. Iyuh memengaruhi anu sambahyang hayal micik HP kadia e"*
>
> .
>
> (Penggunaan HP berpengaruh terhadap anak, meskipun pengaruhnya berbeda-beda menurut anak. Beberapa anak merasa pengaruhnya sedikit karena tidak terlalu menyadari, ada juga yang menganggap hanya sekadar kebiasaan bermain HP, namun ada pula yang merasakan pengaruh

signifikan, terutama terkait ibadah seperti salat yang kadang terlupakan karena terlalu asyik bermain HP.)

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sama lagi kepada D & AG & R beliau mengatakan bahwa:

> *"Manurutku mempengaruhi pang mun bilang hayal main HP nah kemungkinan t saraba koler. Bapangaruh si ibadah pang mun keluatga kurang sama balajar iye kia. Manurutku ida kia pang mun arep babajur manggunaan e ela tapi laruut micik HP".*
>
> (Penggunaan HP berpengaruh terhadap anak, terutama jika sering digunakan. Anak bisa menjadi lupa dan malas melaksanakan salat, serta berdampak pada ibadah dan belajar. Namun, pengaruh tersebut juga tergantung pada kemampuan anak dalam mengontrol diri sendiri saat menggunakan HP.)

Berdasarkan beberapa pendapat informan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan HP memiliki pengaruh terhadap anak, meskipun tingkat pengaruhnya berbeda-beda. Pengaruh negatif yang paling terlihat adalah anak menjadi lupa atau malas melaksanakan salat, dan berdampak pada ibadah serta kegiatan belajar. Namun, tingkat pengaruh HP juga bergantung pada kemampuan anak dalam mengontrol diri sendiri saat menggunakan *Gadget* tersebut; jika anak mampu mengatur penggunaan HP dengan bijak, pengaruh negatif dapat diminimalkan.

Berdasarkan hasil temuan dari beberapa pendapat informan, dapat disimpulkan bahwa anak remaja di Desa Asia Baru menggunakan HP untuk bermain Game dan menonton TikTok. Aktivitas ini biasanya dilakukan kadang-kadang saat belajar, terutama ketika ada pembelajaran daring, dan frekuensinya lebih tinggi ketika berada di rumah. Penggunaan HP yang berlebihan, terutama untuk bermain Game atau menonton TikTok, dapat membuat anak lalai dalam belajar dan melaksanakan salat. Aktivitas ini jarang dilakukan secara bersamaan di

luar rumah, sehingga pengaruh negatif lebih terasa ketika anak berada di rumah tanpa pengawasan langsung. Selain itu, anak jarang menunjukkan kemarahan saat ini, meskipun dahulu waktu kecil sering dimarahi. Kemarahannya hanya kadang-kadang muncul dan tidak berlangsung lama. Anak juga kadang-kadang menunjukkan rasa malas, namun hal ini jarang berujung pada kemarahan yang serius, yang menunjukkan bahwa anak cenderung lebih terkendali dalam emosinya dan mampu menyesuaikan perilaku dengan arahan orang tua.

Orang tua mengawasi penggunaan HP secara fleksibel dan tidak terlalu ketat. Penggunaan HP diatur berdasarkan waktu, misalnya anak boleh menggunakan HP setelah pulang sekolah atau setelah melaksanakan salat, dengan jam penggunaan yang disesuaikan kondisi rumah dan sekolah. Jika anak melanggar aturan, orang tua biasanya menegur anak dan membatasi pemberian HP karena keterbatasan biaya. HP memiliki pengaruh terhadap anak, meskipun tingkat pengaruhnya berbeda-beda. Pengaruh negatif yang terlihat adalah anak menjadi lupa atau malas melaksanakan salat serta berdampak pada kegiatan ibadah dan belajar. Namun, pengaruh ini sangat tergantung pada kemampuan anak mengontrol diri saat menggunakan HP; bila digunakan dengan bijak, pengaruh negatif dapat diminimalkan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengendalian perilaku anak sangat bergantung pada kombinasi pengawasan orang tua, pengaturan waktu, dan kemampuan anak dalam mengontrol diri.

C. Pembahasan

1. Pola *Parenting* Orang Tua Di Desa Asia Baru

Pola *parenting* orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan perilaku anak. Dalam keluarga, orang tua menjadi pendidik pertama yang memberikan bimbingan, arahan, serta pengawasan terhadap perkembangan anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan memengaruhi sikap, kebiasaan, serta cara anak dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anak sangat diperlukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Di Desa Asia Baru, pola *parenting* yang diterapkan oleh orang tua memiliki cara dan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi keluarga dan lingkungan. Sebagian orang tua memberikan bimbingan, nasihat, serta pengawasan terhadap anak dalam berbagai aktivitas, baik dalam hal pendidikan, perilaku, maupun penggunaan teknologi seperti *Gadget*. Dengan adanya pola *parenting* yang tepat, diharapkan anak dapat memiliki perilaku yang baik, mampu mengontrol diri, serta tetap menjalankan kewajiban seperti belajar dan beribadah dengan baik.

Dari hasil temuan, bahwa pola *parenting* orang tua di Desa Asia Baru lebih menekankan pada pembinaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan anak. Orang tua berperan dalam membimbing, menasihati, serta mengingatkan anak agar melaksanakan ibadah seperti salat, mengaji, dan kegiatan keagamaan lainnya, serta mengajarkan sopan santun dan tanggung jawab.Selain itu, orang tua juga memberikan contoh yang baik dalam menjalankan ibadah dan berusaha

mengarahkan penggunaan HP agar lebih bermanfaat. Meskipun penggunaan HP terkadang membuat anak lalai dalam beribadah, orang tua tetap berupaya mengingatkan dan membimbing anak agar tetap menjalankan kewajibannya dengan baik.

Berdasarkan teori *Broumrind* yang dikutip oleh *Samsu Yusuf*, pola asuh orang tua dapat dilihat dari beberapa aspek seperti cara orang tua mengontrol anak, memberikan hukuman, memberikan hadiah, cara memberi perintah, serta bagaimana orang tua menjelaskan sesuatu kepada anak. Aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan karakter anak melalui bimbingan, arahan, serta pengawasan dalam kehidupan sehari-hari.[40] Hal ini sejalan dengan konsep *Parenting* Islam menurut *Syifa* dan *Munawaroh* serta *Rachman*, yang menjelaskan bahwa pengasuhan anak dilakukan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.[41] Berdasarkan temuan penelitian, orang tua di Desa Asia Baru telah menerapkan pola pengasuhan yang mengarah pada nilai-nilai tersebut dengan membiasakan anak melaksanakan kegiatan keagamaan seperti salat, mengaji, berpuasa, serta mengajarkan sopan santun dan membimbing anak dalam pergaulan. Dengan demikian, pola *parenting* yang diterapkan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengawasan, tetapi juga sebagai upaya menanamkan nilai-nilai agama dan membentuk karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

---

[40] Erica, *Penerapan Parenting Pada Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Sudut Pandang Islam*.

[41] Mighfar, "*Islamic Parenting Perspektif Imam AL-GHAZALI*."

Ibu membimbing anak dengan cara mengingatkan, menegur, dan memberikan nasihat agar anak dapat memahami perilaku yang baik dan buruk. Ketika anak melakukan kesalahan, ibu terkadang memarahi, namun lebih sering memberikan nasihat secara halus serta menjelaskan dengan baik agar anak dapat menyadari kesalahannya. Selain itu, anak juga diarahkan untuk memahami kesalahan yang dilakukan dan diajarkan untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Hal ini menunjukkan bahwa ibu memiliki peran yang aktif dalam membimbing dan mendidik anak agar berperilaku lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan teori pengasuhan menurut *Abdullah Nashih Ulwan* yang dikutip oleh *Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid*, yang menjelaskan bahwa pengasuhan dalam Islam dilakukan melalui beberapa metode, yaitu metode keteladanan, kebiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman. Dalam temuan penelitian ini terlihat bahwa ibu banyak menerapkan metode nasihat melalui pemberian arahan dan penjelasan kepada anak, metode perhatian melalui pengawasan dan bimbingan terhadap perilaku anak, serta metode hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Dengan demikian, pola bimbingan yang dilakukan ibu di Desa Asia Baru telah mencerminkan penerapan beberapa metode pengasuhan dalam perspektif *parenting* Islam.[42]

Orang tua membimbing anak agar rajin melaksanakan salat dan berbagai ibadah lainnya dengan cara mengingatkan, menyuruh, serta memberikan contoh yang baik seperti salat dan berpuasa. Anak juga terkadang diajak ke masjid untuk salat dan belajar agama agar tidak terlalu sering bermain HP. Namun, ketika anak

[42] Bafadal, "*Parenting Islam dalam Menekan Kecanduan Game Online pada Remaja*."

sudah memegang HP, anak sering menjadi lupa untuk melaksanakan salat. Oleh karena itu, orang tua berusaha mengarahkan anak untuk menonton atau mendengarkan hal-hal yang baik, seperti lagu qasidah, serta tetap mengingatkan anak untuk melaksanakan ibadah. Hal ini sejalan dengan teori pengasuhan Islam menurut *Abdullah Nashih Ulwan* yang dikutip oleh *Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid*, yang menyebutkan bahwa pengasuhan anak dapat dilakukan melalui beberapa metode, yaitu metode keteladanan, kebiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman. Dalam temuan penelitian ini terlihat adanya *metode keteladanan*, yaitu orang tua memberikan contoh langsung dalam melaksanakan ibadah seperti salat dan puasa. Selain itu juga terlihat *metode kebiasaan* dengan membiasakan anak melaksanakan salat dan kegiatan keagamaan serta mengajak anak ke masjid. Orang tua juga menerapkan *metode nasihat dan perhatian* dengan terus mengingatkan anak agar tidak terlalu sering bermain HP dan tetap menjalankan ibadah. Dengan demikian, pola bimbingan yang dilakukan orang tua di Desa Asia Baru menunjukkan penerapan beberapa metode *parenting* Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua berusaha mendidik anak terutama dalam hal agama, seperti menyuruh melaksanakan salat, mengaji, dan berbagai ibadah lainnya. Orang tua juga memberikan contoh yang baik, seperti melaksanakan salat dan berpuasa, agar anak dapat menirunya. Ketika sudah masuk waktu salat, anak biasanya dipanggil dan diingatkan agar tidak lupa. Namun, ketika anak memegang HP, anak sering menjadi lupa untuk melaksanakan salat. Oleh karena itu, orang tua berusaha mengarahkan anak untuk menonton atau mendengarkan hal-hal yang baik serta

tetap mengingatkan anak untuk melaksanakan ibadah, meskipun pendidikan yang diberikan lebih banyak berfokus pada agama dibandingkan pembinaan sikap. Hal ini sejalan dengan teori *Parenting* Islam menurut *Syifa dan Munawaroh* yang dikutip oleh *Ahmad Yani*, yang menyatakan bahwa *parenting* Islam merupakan pola asuh yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Demikian juga menurut *Rachman, parenting* Islam adalah pengasuhan anak yang dilakukan sesuai dengan proses tumbuh kembang anak berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Dengan demikian, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua di Desa Asia Baru menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai *parenting* Islam, terutama dalam membimbing anak untuk melaksanakan ibadah dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.[43]

2. *Gadget* yang digunakan untuk remaja di Desa Asia Baru

Perkembangan teknologi saat ini telah membawa perubahan yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk pada kalangan remaja. Salah satu bentuk perkembangan teknologi tersebut adalah penggunaan *Gadget* seperti telepon pintar (HP) yang kini menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari. *Gadget* tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti belajar, mencari informasi, hiburan, serta berinteraksi melalui media sosial. Oleh karena itu, penggunaan *Gadget* pada remaja menjadi hal yang

[43] Mighfar, "*Islamic Parenting Perspektif Imam AL-GHAZALI*."

perlu diperhatikan karena dapat memberikan pengaruh baik positif maupun negatif terhadap kehidupan mereka.

Di Desa Asia Baru, penggunaan *Gadget* oleh remaja juga cukup banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Remaja menggunakan *Gadget* untuk berbagai kegiatan seperti belajar ketika ada tugas sekolah, mengikuti pembelajaran daring, bermain game, maupun menonton berbagai konten di media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Gadget* memiliki peran penting dalam aktivitas remaja, namun penggunaannya tetap memerlukan pengawasan dan bimbingan dari orang tua agar tidak berdampak negatif terhadap perilaku, pendidikan, maupun kegiatan ibadah remaja.

Dari hasil temuan bahwa *Gadget* yang paling sering digunakan oleh anak di Desa Asia Baru adalah HP, sedangkan perangkat lain seperti televisi jarang digunakan. Penggunaan HP oleh anak diawasi oleh orang tua namun tidak terlalu ketat dan cenderung bersifat fleksibel. Orang tua biasanya mengingatkan, menegur, serta membatasi penggunaan HP pada waktu tertentu seperti malam hari atau ketika anak terlalu lama menggunakannya. Selain itu, anak juga tidak diperbolehkan membawa HP ke sekolah dan dalam beberapa keluarga penggunaan HP dilakukan secara bergantian dengan saudara. Dari sisi anak, aturan tersebut dianggap cukup adil karena tidak terlalu mengekang dan mereka juga menyadari pentingnya membatasi penggunaan HP agar tidak berlebihan.

Gadget yang paling sering digunakan oleh anak adalah HP, sedangkan perangkat lain seperti televisi jarang digunakan. Dalam penggunaannya, orang tua tidak menetapkan aturan khusus sehingga penggunaan HP bersifat fleksibel.

Namun, pada waktu malam hari HP biasanya diambil oleh ibu agar anak tidak terlalu lama menggunakannya. Selain itu, di beberapa keluarga HP yang ada hanya satu dan digunakan secara bergantian dengan saudara, sehingga anak tidak selalu menggunakan HP. Temuan ini sejalan dengan pendapat *Riski dkk***.** yang menyatakan bahwa *Gadget* dapat memberikan manfaat bagi siswa, seperti meningkatkan kreativitas, menambah wawasan, serta meningkatkan motivasi belajar. Namun, jika digunakan tanpa pengawasan, *Gadget* juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti membuat siswa sulit fokus dalam belajar, mengurangi interaksi sosial, serta memengaruhi prestasi belajar. Oleh karena itu, meskipun penggunaan HP pada anak di Desa Asia Baru bersifat fleksibel, peran orang tua tetap penting dalam melakukan pengawasan agar penggunaan *Gadget* dapat memberikan manfaat yang lebih positif bagi perkembangan anak.[44]

Orang tua tidak terlalu ketat dalam mengontrol dan mengawasi penggunaan HP pada anak. Pengawasan biasanya dilakukan ketika anak berada di rumah, sedangkan ketika anak tidak berada di rumah pengawasan tidak terlalu dilakukan. Anak juga tidak diperbolehkan membawa HP ke sekolah. Penggunaan waktunya cenderung fleksibel, namun jika anak terlalu sering menggunakan HP, orang tua biasanya menegur dan mengingatkan tentang waktu penggunaannya. Selain itu, ketika sudah masuk waktu salat, anak juga diingatkan untuk melaksanakan salat terlebih dahulu. Temuan ini sejalan dengan pendapat *Nur Hapipa Siregar and Rahmi Wiza* bahwa penggunaan *Gadget* yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan *Gadget* yang dapat memengaruhi hubungan

[44] Langgari and Rini, *Analysis of the Impact of Gadget Use on the Learning Behavior of Fifth-Grade Students at SD Negeri 20 Palu*.

dalam keluarga. Kecanduan tersebut dapat menyebabkan berkurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, menurunnya kedekatan emosional, serta membuat anak lebih fokus pada *Gadget* dibandingkan berinteraksi dengan keluarga. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam mengawasi penggunaan *Gadget* pada anak. Dalam konteks penelitian ini, meskipun pengawasan yang dilakukan orang tua di Desa Asia Baru cenderung fleksibel, orang tua tetap berusaha mengontrol penggunaan HP dengan cara menegur, mengingatkan waktu penggunaan, serta mengarahkan anak untuk tetap melaksanakan kewajibannya seperti belajar dan beribadah.[45]

Orang tua biasanya menegur anak ketika anak diam-diam membawa atau terlalu lama menggunakan HP. Jika anak melanggar aturan penggunaan HP, orang tua umumnya memberikan nasihat agar anak memahami kesalahannya. Namun, apabila pelanggaran tersebut sering terjadi, orang tua terkadang mengambil atau menyita HP anak untuk sementara waktu agar anak tidak terus menggunakannya. Temuan ini sejalan dengan pendapat *Pajriutama* yang menyatakan bahwa nasihat merupakan bentuk perintah dari orang tua agar anak menggunakan *smartphone* dengan semestinya. Nasihat berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada anak agar tidak terlalu fokus pada penggunaan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya nasihat yang diberikan orang tua terkadang tidak sepenuhnya dihiraukan oleh anak, sehingga orang tua perlu memberikan sanksi sebagai bentuk pengawasan. Sanksi tersebut bertujuan memberikan efek jera agar anak dapat menggunakan *smartphone* sesuai aturan. Hal ini menunjukkan bahwa

[45] Nur Hapipa Siregar and Rahmi Wiza, *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Akhalak Remaja*, n.d.

nasihat dan pemberian sanksi merupakan bagian dari upaya orang tua dalam mengontrol penggunaan *Gadget* pada anak agar tidak berlebihan.[46]

Anak menilai aturan penggunaan HP sudah adil. Hal ini karena penggunaan HP tidak terlalu mengekang dan waktunya bersifat fleksibel. Selain itu, HP juga digunakan secara bergantian dengan saudara sehingga anak merasa aturan tersebut sudah sesuai. Anak juga memahami bahwa dalam menggunakan HP harus mengetahui waktu agar tidak terlalu lama bermain HP. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat *Nawang Sari dan Subhan Widiansyah* yang menyatakan bahwa kontrol sosial dari orang tua sangat diperlukan dalam mengawasi penggunaan *smartphone* pada remaja. Kontrol sosial merupakan proses pengawasan yang bertujuan untuk mengajak, mendidik, dan mengarahkan anak agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam hal ini, orang tua sebagai guru pertama dalam keluarga memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, termasuk dalam mengontrol penggunaan teknologi. Dengan adanya pengawasan yang tidak terlalu mengekang namun tetap memberikan aturan, anak dapat belajar memahami batasan penggunaan HP sehingga penggunaan *Gadget* dapat tetap terkontrol dan tidak menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan sehari-hari.[47]

---

[46] Fajri Utama and Mira Hasti Hasmira, "*Bentuk Pengawasan Orang Tua Pada Anak-Anak Pengguna Smartphon*e," *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* 1, no. 1 (2019): 103–9, https://doi.org/10.24036/culture/vol1-iss1/20. Hal. 107.

[47] Nawang Sari and Subhan Widiansyah, "*Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Dampak Penggunaan Sartphone Pada Anak Remaja* Di Desa Mekarsari Kecamatan Tambun Selatan," *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)* 6, no. 1 (2023): 134–43, https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1140.

3. Pemanfaatan *Gadget* dalam *parenting* orang tua di Desa Asia Baru

Pemanfaatan *Gadget* dalam kehidupan sehari-hari saat ini semakin meningkat, termasuk di kalangan anak dan remaja. Kehadiran *Gadget*, khususnya telepon genggam (HP), tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media hiburan, informasi, dan pembelajaran. Kondisi ini menuntut peran orang tua untuk lebih bijak dalam mengarahkan serta mengawasi penggunaan *Gadget* pada anak. Dalam keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak agar dapat memanfaatkan *Gadget* secara positif serta tidak terjerumus pada penggunaan yang berlebihan.

Di Desa Asia Baru, pemanfaatan *Gadget* dalam *parenting* orang tua terlihat dari upaya orang tua dalam mengawasi, mengingatkan, serta mengarahkan anak dalam menggunakan HP. Orang tua berusaha memberikan batasan penggunaan serta menanamkan nilai-nilai yang baik agar anak tidak hanya menggunakan *Gadget* untuk hiburan, tetapi juga untuk hal-hal yang bermanfaat. Dengan adanya bimbingan dan pengawasan dari orang tua, diharapkan penggunaan *Gadget* pada anak dapat lebih terkontrol sehingga dapat mendukung perkembangan anak secara positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil temuan bahwa anak remaja di Desa Asia Baru menggunakan HP untuk berbagai keperluan seperti belajar, mencari informasi, serta hiburan seperti bermain game, dan sesekali untuk kegiatan keagamaan. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting dalam mengawasi dan membimbing penggunaan HP, terutama ibu yang lebih sering memberikan teguran dan nasihat kepada anak. Pengaruh penggunaan HP terhadap anak bergantung pada cara penggunaan dan pengawasan

orang tua, karena jika digunakan tanpa kontrol dapat berdampak negatif terhadap belajar dan ibadah, namun jika digunakan secara bijak dapat memberikan manfaat bagi anak.

Anak menggunakan HP untuk berbagai keperluan, seperti belajar ketika ada tugas sekolah, mencari penjelasan pelajaran yang belum dipahami, serta untuk pembelajaran daring. Selain itu, HP juga sering digunakan untuk hiburan seperti bermain game. Untuk kegiatan yang berkaitan dengan agama, penggunaan HP tidak terlalu sering, namun terkadang dimanfaatkan untuk menonton ceramah, mendengarkan Al-Qur'an, atau melihat bacaan salat agar lebih benar. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat *Enny Gabriela dan Belinda Mau* serta *Puji Asmaul Chusna* yang menyatakan bahwa *Gadget* memiliki berbagai fungsi dan manfaat, di antaranya sebagai sarana komunikasi, sosial, dan pendidikan. Melalui *Gadget*, seseorang dapat berkomunikasi dengan lebih mudah, menjalin hubungan sosial, serta mengakses berbagai informasi dan ilmu pengetahuan tanpa harus datang langsung ke perpustakaan. Selain itu, *Gadget* juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang membantu anak memahami materi pelajaran maupun pengetahuan agama. Dengan demikian, jika digunakan secara bijak dan diarahkan oleh orang tua, *Gadget* dapat memberikan manfaat yang positif bagi perkembangan pengetahuan dan keterampilan anak.[48]

Orang tua yang lebih sering menegur dan menasihati anak biasanya adalah ibu. Hal ini karena ibu lebih banyak berada di rumah sehingga lebih sering

---

[48] Belinda Mau and Jenny Gabriela, "*Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan* Perilaku Anak Remaja Masa Kini," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 99–110, https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.70. Hal. 103

mengawasi anak. Sementara itu, ayah biasanya bekerja sehingga jarang memberikan teguran secara langsung kepada anak. Temuan ini sejalan dengan pendapat *Enny Gabriela dan Belinda Mau* serta *Puji Asmaul Chusna* yang menyatakan bahwa *Gadget* memiliki berbagai fungsi dan manfaat, seperti sebagai sarana komunikasi, sosial, dan pendidikan. Melalui *Gadget*, anak dapat mengakses berbagai informasi dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi proses belajar. Namun, agar penggunaan *Gadget* tetap memberikan dampak positif, diperlukan pengawasan dari orang tua. Dalam hal ini, peran orang tua—terutama ibu yang lebih banyak berada di rumah—menjadi penting dalam memberikan arahan, nasihat, serta pengawasan terhadap penggunaan *Gadget* agar anak dapat memanfaatkannya secara bijak dan tidak berlebihan.[49]

Pengaruh HP terhadap anak tergantung pada cara anak menggunakan *Gadget* tersebut. Jika anak terlalu sering menggunakan HP tanpa pengawasan, hal ini dapat menyebabkan anak malas belajar, malas salat, malas mengaji, dan kadang lalai dalam makan. Namun, jika anak menggunakan HP dengan bijak dan ada pengawasan dari orang tua, pengaruhnya menjadi positif dan kegiatan ibadah tidak terlalu berkurang. Temuan ini sejalan dengan pendapat *Indian Sunita dan Eva Mayasar* yang menyatakan bahwa untuk mengatasi anak yang sudah ketergantungan *Gadget*, orang tua perlu melakukan beberapa langkah seperti memberikan batasan waktu penggunaan *Gadget*, mengembangkan bakat anak, serta mengajak anak melakukan berbagai aktivitas bersama. Orang tua juga dianjurkan untuk sering bermain dengan anak, mengajak anak bermain di luar rumah, serta

[49] Mau and Gabriela, *"Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Remaja Masa Kini."*

melibatkan anak dalam berbagai kegiatan agar perhatian anak tidak hanya terfokus pada *Gadget*. Dengan adanya bimbingan, pengawasan, dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak, penggunaan *Gadget* dapat lebih terkontrol sehingga dampak negatifnya dapat diminimalkan.[50]

4. Kerugian dari penggunaan *Gadget* pada anak remaja di Desa Asia Baru

Penggunaan *Gadget* pada anak remaja di Desa Asia Baru tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga menimbulkan beberapa kerugian bagi perkembangan anak. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, penggunaan HP yang berlebihan dapat membuat anak menjadi lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain game atau menonton media sosial dibandingkan melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat. Kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya minat belajar, berkurangnya interaksi sosial dengan keluarga maupun lingkungan sekitar, serta membuat anak lebih fokus pada dunia digital daripada aktivitas nyata di sekitarnya.

Selain itu, penggunaan *Gadget* yang tidak terkontrol juga dapat mempengaruhi kebiasaan dan perilaku anak remaja. Anak terkadang menjadi lalai dalam melaksanakan kewajiban seperti belajar, mengaji, maupun melaksanakan salat karena terlalu asyik menggunakan HP. Jika hal ini terus berlangsung tanpa pengawasan yang baik dari orang tua, maka dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan kedisiplinan anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting

[50] Indian Sunita and Eva Mayasari, "Pengawasan Orangtua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak," *Jurnal Endurance* 3, no. 3 (2018): 510, https://doi.org/10.22216/jen.v3i3.2485.

dalam mengawasi serta membimbing anak agar penggunaan *Gadget* tidak menimbulkan dampak negatif yang lebih besar.

Dari hasil temuan bahwa anak remaja di Desa Asia Baru menggunakan HP terutama untuk bermain game dan menonton TikTok, yang lebih sering dilakukan ketika berada di rumah. Penggunaan HP yang berlebihan dapat membuat anak lalai dalam belajar dan melaksanakan salat, meskipun tingkat pengaruhnya berbeda pada setiap anak. Orang tua mengawasi penggunaan HP secara fleksibel dengan mengatur waktu penggunaan, memberikan teguran, serta membatasi HP ketika diperlukan. Oleh karena itu, pengendalian penggunaan HP pada anak sangat bergantung pada pengawasan orang tua, pengaturan waktu, dan kemampuan anak dalam mengontrol diri.

Anak remaja di Desa Asia Baru menggunakan HP untuk bermain Game dan menonton TikTok. Aktivitas ini biasanya dilakukan secara kadang-kadang saat belajar, terutama jika ada pembelajaran daring, dan frekuensinya lebih tinggi ketika berada di rumah. Namun, penggunaan HP untuk bermain game atau TikTok yang terlalu sering dapat berdampak negatif, seperti membuat anak lalai dalam belajar dan melaksanakan salat. Selain itu, aktivitas bermain Game dan TikTok jarang dilakukan secara bersamaan di luar rumah, sehingga pengaruhnya lebih terasa ketika anak berada di rumah dan tidak ada pengawasan langsung. Temuan ini sejalan dengan pendapat *Bill Gates* dan *Melinda* yang dikutip oleh *Diane Wulansari,* bahwa penggunaan *Gadget* secara berlebihan dapat memberikan berbagai dampak negatif bagi anak, seperti memengaruhi perkembangan otak, menimbulkan ketergantungan, menurunkan konsentrasi belajar, serta berpotensi

menyebabkan penurunan kecerdasan emosional dan perilaku menyimpang.[51] Selain itu, anak juga berisiko terpapar konten yang tidak layak apabila penggunaan *Gadget* tidak diawasi dengan baik. Dengan demikian, penggunaan HP pada anak remaja perlu mendapatkan pengawasan dari orang tua agar dampak negatif tersebut dapat diminimalkan.[52]

Berdasarkan teori *Baumrind* yang dikutip oleh *Samsu Yusuf*, pola asuh orang tua dapat dilihat dari beberapa aspek seperti cara orang tua mengontrol anak, memberikan hukuman, memberikan hadiah, memberi perintah, serta memberikan penjelasan kepada anak. Pola asuh tersebut berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan pengendalian emosi anak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di Desa Asia Baru yang menunjukkan bahwa anak remaja jarang menunjukkan kemarahan yang berlebihan. Meskipun terkadang anak merasa malas atau sesekali marah, namun kemarahannya tidak berlangsung lama dan anak masih mampu menyesuaikan perilakunya dengan arahan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kontrol, nasihat, serta penjelasan dari orang tua dapat membantu anak mengendalikan emosi dan perilakunya dengan lebih baik.[53]

Berdasarkan teori *Baumrind* yang dikutip oleh *Samsu Yusuf*, pola asuh orang tua dapat dilihat dari beberapa aspek seperti cara orang tua mengontrol anak, memberikan hukuman, memberikan hadiah, memberi perintah, serta memberikan penjelasan kepada anak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di Desa Asia

---

[51] Ravichandran, *Mobile Phones and Teenagers: Impact, Consequences and Concerns - Parents/Caregivers Perspectives*.

[52] Kaloko and Sazali, *Journal Analytica Islamica*.

[53] Erica, *Penerapan Parenting Pada Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Sudut Pandang Islam*.

Baru yang menunjukkan bahwa orang tua mengawasi penggunaan HP pada anak secara fleksibel namun tetap memberikan aturan. Orang tua mengontrol penggunaan HP dengan mengatur waktu penggunaan, menegur anak ketika melanggar aturan, serta memberikan batasan sebagai bentuk pengendalian. Cara tersebut menunjukkan adanya peran orang tua dalam mengontrol dan memberikan arahan kepada anak agar penggunaan HP tetap teratur dan tidak berlebihan.[54]

Berdasarkan teori *Febriani Saidar As'ad, Faradillah Firdaus*, dan *Irdianti.* Teori tersebut menyatakan bahwa kenakalan remaja muncul akibat rendahnya kontrol diri, dan semakin rendah kemampuan kontrol diri, semakin tinggi kemungkinan perilaku negatif atau kenakalan remaja. Hal ini sejalan dengan temuan penggunaan HP, di mana anak yang tidak mampu mengontrol diri saat menggunakan *Gadget* cenderung lupa atau malas melaksanakan salat serta berdampak pada belajar, menunjukkan pengendalian diri yang kurang optimal. Sebaliknya, anak yang mampu mengatur penggunaan HP dengan bijak menunjukkan kemampuan kontrol diri yang baik sehingga pengaruh negatif *Gadget* dapat diminimalkan, sesuai dengan teori bahwa kontrol diri berperan penting dalam mencegah perilaku merugikan atau kenakalan pada remaja.[55]

---

[54] Erica, *Penerapan Parenting Pada Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Sudut Pandang Islam*.

[55] Febriani Saidar As'Ad, *Gambaran Kontrol Diri Pada Pelaku Kenakalan Remaja Index Offenses Di Kota Makasar*, 7 (2024).